

Hubungan Antara *Toxic Friendship* dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah

Ine Sofiati Sy Ali^{1*}, Zahro Varisna Rohmadani²

^{1,2}Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman
inesofciati@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the relationship between toxic friendship and interpersonal communication quality among married couples in the Special Region of Yogyakarta. A quantitative correlational design was used, involving 169 married individuals selected through purposive sampling based on the Krejcie and Morgan table. Data were collected using two psychological scales: the Toxic Friendship Scale, developed based on the aspects proposed by Amir, Wajdi, and Syukri (2020), and the Interpersonal Communication Quality Scale, developed based on DeVito's (2018) five aspects of interpersonal communication. Data were analyzed using SPSS version 26.0 for Windows. Because the Kolmogorov-Smirnov normality test indicated that both variables were not normally distributed, the hypothesis was tested using Spearman's rho correlation. The results showed a correlation coefficient of 0.056 with a significance value of 0.468 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between toxic friendship and interpersonal communication quality among married couples. These findings suggest that interpersonal communication quality in marriage was more likely influenced by factors directly related to the marital relationship itself rather than by prior toxic friendship experiences.

Keywords: Toxic Friendship, Interpersonal communication quality, Married couples, Interpersonal relationships, Marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 169 responden pasangan menikah dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologis, yaitu Skala Toxic Friendship yang disusun berdasarkan aspek dari Amyuir, Wajdi, dan Syukri (2020) dan Skala Kualitas Komunikasi Interpersonal yang disusun berdasarkan lima aspek DeVito (2018). Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 for Windows. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi 0,468 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dalam pernikahan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan relasi pernikahan itu sendiri, dibandingkan pengalaman toxic friendship yang pernah dialami sebelumnya.

Kata kunci: *Toxic Friendshi*, Kualitas komunikasi interpersonal, Pasangan menikah, Hubungan interpersonal, Pernikahan

Copyright (c) 2026 Ine Sofiati Sy Ali, Zahro Varisna Rohmadani

✉ Corresponding author: Ine Sofiati Sy Ali

Email Address: inesofciati@gmail.com (Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman)

Received 02 July 2026, Accepted 17 July 2026, Published 03 August 2026

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan tahap kehidupan ketika individu mulai menghadapi tanggung jawab besar, termasuk membangun hubungan yang intim dan stabil melalui pernikahan. Pernikahan menuntut kemampuan adaptasi, pengertian, dan kerja sama yang kuat antarpasangan, sehingga komunikasi menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi

interpersonal yang efektif menciptakan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antarpasangan (Joseph A. DeVito, 2018), sedangkan komunikasi yang tidak efektif berpotensi menimbulkan ketegangan dan menurunkan kepuasan pernikahan (Deylami, 2021). Penerimaan serta dorongan emosional dari lingkungan sosial terdekat mampu menekan tingkat kecemasan individu, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan keberhargaan diri karena merasa didengarkan. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun keterbukaan dan rasa aman saat berinteraksi dengan pasangan (Widyastuti & Varisna Rohmadani, 2024). Kualitas komunikasi antarpasangan tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal rumah tangga, tetapi juga oleh interaksi sosial di luar pernikahan, salah satunya adalah hubungan pertemanan.

Interaksi sosial ditandai dengan pentingnya persahabatan dalam membentuk kondisi emosi seseorang, namun tidak semua hubungan pertemanan bersifat positif. Toxic friendship merupakan pertemanan yang membuat salah satu pihak merasa dikritik, tidak didukung, dimanipulasi, atau dirugikan secara emosional (M Amir et al., 2020). Adanya kebutuhan mendasar untuk terhubung secara sosial mendorong individu aktif menjalin hubungan yang suportif di luar lingkup domestik demi menghindari rasa terasing. Motivasi inilah yang membuat individu yang sudah menikah tetap memelihara hubungan pertemanan, meski interaksi tersebut terkadang membawa dampak negatif bagi mereka (Clara Vebiyolla et al., 2024). Ketika individu yang telah menikah membawa pola komunikasi negatif dari lingkungan pertemanan yang toxic ke dalam rumah tangganya, kemungkinan terjadinya konflik dan ketegangan komunikasi dengan pasangan dapat meningkat. Ajaran Islam turut menegaskan pentingnya komunikasi yang santun dan penuh empati dalam menjalin hubungan antarindividu (Syafriani et al., n.d.), sehingga pola komunikasi yang dibawa dari pertemanan yang tidak sehat berpotensi bertentangan dengan prinsip tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara hubungan yang bersifat toxic dengan komunikasi interpersonal, namun sebagian besar berfokus pada populasi remaja, mahasiswa, atau pasangan yang belum menikah. Penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pertemanan yang toxic berkontribusi terhadap perilaku komunikasi yang negatif (Anugrah et al., 2024), sementara kajian pada calon guru menunjukkan dampak hubungan toxic terhadap keterampilan komunikasi interpersonal di lingkungan akademik (Nor et al. 2024). Studi lain pada mahasiswa turut mengonfirmasi adanya perilaku komunikasi toxic friendship pada relasi pertemanan di lingkungan kampus (Dalimunthe et al., 2024), dan penelitian pada remaja menunjukkan hubungan antara relasi yang toxic dengan pola komunikasi interpersonal mereka (Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021), termasuk pada remaja wanita yang mengalami hubungan yang tidak sehat (Jannah & Warastri, 2023).

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat gap analysis yang jelas: penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengukur dampak toxic friendship pada remaja atau mahasiswa yang belum menikah (Dryburgh et al., 2025), atau menelaahnya secara kualitatif melalui analisis wacana daring (Lahad & van Hooff, 2023). Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara pengalaman toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan yang telah menikah, khususnya dengan

pendekatan kuantitatif korelasional, masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris apakah pengalaman toxic friendship yang pernah dialami individu turut memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mereka setelah menikah.

Permasalahan ini bersifat objektif dan didukung oleh temuan pendahuluan di lapangan. Hasil wawancara awal pada penelitian ini menunjukkan bahwa delapan puluh persen atau 11 dari 15 target responden mengalami masalah komunikasi dalam rumah tangga yang diduga terbawa dari pengalaman pertemanan yang toxic. Ketidakmampuan mengelola konflik akibat pengaruh hubungan sosial yang negatif berpotensi menurunkan kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan, yang keduanya merupakan fondasi utama komunikasi yang sehat dalam pernikahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa pengujian empiris terhadap hubungan antara toxic friendship dan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pasangan dan praktisi psikologi dalam mengenali serta menangani dampak hubungan sosial yang tidak sehat terhadap komunikasi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara toxic friendship (variabel bebas) dengan kualitas komunikasi interpersonal (variabel tergantung) pada pasangan menikah. Penelitian dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah pasangan menikah yang memiliki pengalaman toxic dari hubungan pertemanan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan (Krejcie & Morgan, 1970), dengan populasi tak terhingga sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 169 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berbentuk skala psikologis yang disebarakan secara daring melalui Google Form. Skala pertama, yaitu Skala Toxic Friendship, disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Amir, Wajdi, dan Syukri (2020), yaitu sikap suka mengkritik, kurangnya empati, keras kepala, dan ketergantungan berlebihan, dengan total 35 aitem. Skala kedua, yaitu Skala Kualitas Komunikasi Interpersonal, disusun berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal DeVito (2018), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, dengan total 35 aitem. Kedua skala menggunakan empat alternatif jawaban (sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai) dengan aitem favourable dan unfavourable.

Uji validitas aitem dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r) hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi tertentu (Raharjo, 2021), sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS versi 26.0 for Windows. Analisis data

diawali dengan uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test(Raharjo, 2021) untuk menentukan teknik uji hipotesis yang sesuai. Apabila data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik Spearman's rho(Raharjo, 2021). Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan sukarela dari responden (informed consent), anonimitas, kerahasiaan data, serta pelaksanaan pengambilan data tanpa unsur paksaan.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden dan Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 169 responden pasangan menikah yang memiliki pengalaman toxic friendship di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan usia pernikahan disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	97	57,4
Laki-laki	72	42,6
Jumlah	169	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 97 orang (57,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 72 orang (42,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-22 tahun	13	7,7
23-25 tahun	42	24,9
26-28 tahun	83	49,1
29-30 tahun	31	18,3
Jumlah	169	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 26 hingga 28 tahun, yaitu sebanyak 83 orang (49,1%), sementara responden dengan rentang usia 20 hingga 22 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 13 orang (7,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1 tahun	31	18,7
2 tahun	40	24,1
3 tahun	53	31,9
4 tahun	26	15,7
5 tahun	16	9,6
Jumlah	169	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani pernikahan selama tiga tahun, yaitu sebanyak 53 orang (31,9%), sedangkan responden dengan usia pernikahan lima tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 16 orang (9,6%).

Tabel 4. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Toxic Friendship	169	87,70	11,915
Komunikasi Interpersonal	169	91,59	14,685

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel toxic friendship memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 87,70 dengan standar deviasi sebesar 11,915, sedangkan variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai rata-rata sebesar 91,59 dengan standar deviasi sebesar 14,685.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Toxic Friendship	0,000	Tidak Normal
Komunikasi Interpersonal	0,000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk kedua variabel, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan teknik korelasi nonparametrik Spearman's rho.

Hasil Uji Hipotesis dan pembahasan

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Toxic Friendship dengan Komunikasi Interpersonal	0,056	0,468	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi sebesar 0,468 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut ditolak.

Pada tahap awal, peneliti berasumsi bahwa individu yang pernah mengalami toxic friendship akan cenderung mengalami kesulitan membangun komunikasi yang baik dengan pasangannya setelah menikah. Kemampuan individu dalam mengelola dan menyampaikan emosinya secara sehat menjadi kunci utama terciptanya komunikasi yang berempati serta penyelesaian konflik yang efektif (Muadz et al., 2024). Oleh karena itu, ketika dinamika pertemanan yang buruk (toxic friendship) mengganggu stabilitas emosional seseorang, kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara sehat dengan pasangan juga berpotensi terdampak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak terbukti. Tidak adanya hubungan yang signifikan mengindikasikan bahwa pengalaman toxic friendship yang pernah dialami seseorang belum tentu memengaruhi kualitas komunikasinya dengan pasangan. Individu yang pernah memiliki pengalaman pertemanan yang tidak sehat tetap dapat memiliki komunikasi interpersonal yang baik dalam pernikahannya, dan sebaliknya.

Menurut DeVito dalam (Krisna & Marheni, 2019), komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan. Aspek-aspek tersebut berkembang melalui proses interaksi dan penyesuaian antara suami dan istri selama menjalani kehidupan pernikahan, sehingga komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak hanya

dipengaruhi oleh pengalaman hubungan di masa lalu, tetapi juga oleh bagaimana pasangan membangun hubungan mereka saat ini. Faktor kepercayaan, sikap terbuka, dan perilaku suportif turut berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat antarpasangan, dan faktor-faktor tersebut diduga lebih berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal dibandingkan pengalaman toxic friendship yang pernah dialami individu.

Karakteristik responden penelitian ini turut menjadi salah satu penjelasan mengapa hipotesis ditolak. Mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal (26-28 tahun) dan telah menjalani pernikahan selama tiga tahun. Pada masa dewasa awal, individu umumnya memiliki kematangan emosional yang lebih baik dan kemampuan menyesuaikan diri dalam hubungan, sehingga mampu memisahkan pengalaman buruk dalam pertemanan dari hubungan pernikahan yang sedang dijalani. Menurut teori psikososial Erikson (Erik H. Erikson, 1969), individu pada masa dewasa awal berada pada tahap intimacy versus isolation, yaitu tahap ketika seseorang berusaha membangun hubungan yang dekat, penuh kepercayaan, dan berkomitmen dengan orang lain, sehingga pengalaman toxic friendship di masa lalu tidak selalu berdampak pada kualitas komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jannatuna'im et al., 2022) mengenai perilaku phubbing dan kepuasan pernikahan, yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara perilaku negatif tertentu dengan kualitas relasi pernikahan. Penelitian (Sandri, 2023) mengenai karakteristik subjek dalam komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah di usia dini turut menunjukkan bahwa sejumlah karakteristik individu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan komunikasi interpersonal, yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan konstruk kompleks yang dipengaruhi banyak faktor dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu variabel bebas, yaitu toxic friendship, sehingga belum menggambarkan faktor lain yang memengaruhi komunikasi interpersonal pada pasangan menikah, seperti kepuasan pernikahan, kepercayaan, kemampuan menyelesaikan konflik, regulasi emosi, dan penyesuaian pernikahan. Kedua, data diperoleh melalui skala self-report sehingga memungkinkan adanya bias jawaban sosial. Ketiga, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara toxic friendship dengan kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,056 dengan signifikansi 0,468 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dan hipotesis penelitian ditolak. Kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan menikah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan relasi pernikahan itu sendiri, seperti kepercayaan, keterbukaan, kemampuan menyelesaikan konflik, regulasi emosi, dan

penyesuaian diri dalam pernikahan, dibandingkan pengalaman toxic friendship yang pernah dialami sebelumnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam, memperluas karakteristik responden, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zahro Varisna Rohmadani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya selama proses penelitian, kepada Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja (Vol. 12, Number 2).
- Anugrah, I. A., Arianto, A., & Sudirman, S. (2024). Analysis of Toxic Relationships in Interpersonal Communication Among Teenagers (pp. 894–900). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_97
- Clara Vebiyolla, M., Varisna Rohmadani, Z., Studi Psikologi Fakultas Ekonomi, P., & Sosial dan Humaniora, I. (2024). The relationship between the need for affiliation and loneliness in online dating application users. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1). <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). Toxic friendship communication behavior (studi: mahasiswa bpi universitas islam negeri sumatera utara). In *Communnity Development Journal* (Vol. 5, Number 1).
- Deylami, N. , H. S. A. , A. N. A. , & Z. Z. N. (2021). Evaluation of an online Gottman's psychoeducational intervention to improve marital communication among Iranian couples. *International . International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 8945.
- Dryburgh, N. S. J., Martin-Storey, A., Craig, W. M., Holfeld, B., & Dirks, M. A. (2025). Quantifying Toxic Friendship: A Preliminary Investigation of a Measure of Victimization in the Friendships of Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(7–8), 1800–1823. <https://doi.org/10.1177/08862605241265418>
- Erik H. Erikson. (1969). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton, 1968.
- Jannah, N., & Warastri, A. (2023). Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap toxic relationship pada remaja wanita di yogyakarta. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 289–297. <https://pijarsikologi.org/>

- Jannatuna'im, E., Psikologi, F., & Muhammadiyah Banjarmasin, U. (2022). Perilaku Phubbing dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Fikrie 2. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Joseph A. DeVito. (2018). *Human Communication: The Basic Course* (14th ed.). Pearson Education.
- Krejcie, R. V, & Morgan, D. W. (1970). determining sample size for research activities. in *educational and psychological measurement* (Vol. 30).
- Krisna, A., & Marheni, I. (2019). Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan. In *Jurnal of Counseling and Personal Development* (Vol. 1, Number 1).
- Lahad, K., & van Hooff, J. (2023). Is my best friend toxic? A textual analysis of online advice on difficult relationships. *Families, Relationships and Societies*, 12(4), 572–587. <https://doi.org/10.1332/204674321X16613283926068>
- M Amir, Riveni Wadji, & Syukri. (2020). Perilaku komunikasi toxic friendship (studi terhadap mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 93–111.
- Muadz, R. N., Rohmadani, Z. V., & Khan, Z. (2024). The Correlation Between Emotional Maturity and Problem-Solving Ability in Yogyakarta Students. *Journal of Health Sciences and Medical Development*, 3(01), 32–41. <https://doi.org/10.56741/hesmed.v3i01.490>
- Nor, *, Ishak, A., Ishak, H., Abdullah, N., Asikhin, N., & Ishak, B. (n.d.). *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies A Review Of Toxic Relationships In The Interpersonal Communication Skills Of Teacher Trainees At The University*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13883359>
- Raharjo, S. (2021, October). Cara Melakukan Uji Reliabilitas Alpha Cronbach's dengan SPSS. Etrieved from Spssindonesia.Com.
- Sandri, R. , N. E. I. , C. F. N. , & S. D. I. (2023). Karakteristik subyek dalam komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah di usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SINOPSI)*, 1.
- Syafriani, D., Oktarina MIP, S., & Hartati MPsi, S. (n.d.). *Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam Dan Politik Islam* oleh.
- Widyastuti, D., & Varisna Rohmadani, Z. (2024). The Role of Family Social Support in Maximizing Care for Diabetes Mellitus Sufferers (Vol. 3). <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index>